

# Rihlah Ilmiah Ke Timur Tengah ; Sebagai Tonggak Awal Migrasi Masyarakat Banjar

Oleh : Faisal Mubarak Seff<sup>1</sup>

## Abstrak

Masyarakat Banjar dikenal sebagai salah satu sub-melayu yang memiliki identitas Islam. Keislaman orang Banjar tercermin dari pribadi yang religus dan taat dalam menjalankan ajaran agamanya, meskipun pada awalnya ketaatan ini tidak merata, akan tetapi intensitas keberagamaan ini meningkat setelah beberapa ulama banjar menimba ilmu di Mekkah pulang ke kampung halamannya. Mekkah dalam pandangan masyarakat Banjar bukan hanya pusat tempat ritual keagamaan, tetapi ia juga pusat menimba ilmu keislaman. Kualifikasi seseorang dalam ilmu pengetahuan keislamannya akan dilihat dari berapa lama dia bermukim di kota Mekkah.

Tradisi menimba ilmu atau *rihlah ilmiah* ke Mekkah sebetulnya sudah ada semenjak abad ke 18, hal ini dapat dilihat ketika dua orang ulama terkemuka Syekh Muhammad Arsyad Al Banjary dan Syekh Muhammad Nafis sama-sama menimba ilmu di kota Mekkah selama lebih kurang 40 tahun. Kota Mekkah dan Madinah atau yang di sebut al Haramain adalah merupakan pusat berkumpulnya ulama-ulama dunia, keadaan ini dapat dilihat dari banyaknya agamawan berbagai belahan dunia menimba ilmu serta menunaikan ibadah haji.

Tradisi ini terus berlanjut, namun di pertengahan abad ke 20 tradisi *rihlah ilmiah* sebagai bentuk migrasi orang Banjar ke Mekkah hampir tidak terdengar lagi, akan tetapi orang Banjar lebih memilih migrasi ke Mesir dan Hadramaut sebagai tempat menimba ilmu. Menurut hemat penulis ada banyak faktor yang menyebabkan memudarnya tradisi tersebut, diantaranya adalah akibat dari orientasi ajaran formil kerajaan Saudi Arabia

---

<sup>1</sup>. Dosen IAIN Antasari Banjarmasin, email [mubarakseff1980@yahoo.com](mailto:mubarakseff1980@yahoo.com)

yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran yang dianut mayoritas masyarakat Banjar. Maka melalui tulisan ini penulis ingin mengkaji tentang tradisi *rihlah ilmiah* di kalangan masyarakat Banjar sebagai tonggak awal migrasi masyarakat Banjar di timur tengah.

## **Pendahuluan**

Dewasa ini ramai diperbincangkan istilah diaspora yang merujuk kepada arti bangsa atau penduduk yang terdorong untuk meninggalkan tanah air mereka dan menyebar kebelahan dunia. dalam artian perantau yang ada di negeri orang. Istilah diaspora sendiri muncul di tahun 2012 yang saat itu di gagas oleh dubes Indonesia untuk AS Dino Pati Djalal yang menggaungkan kongres diaspora WNI di AS. Maka semenjak itu istilah diaspora terus menggema di negeri kita baik yang sifatnya lokal kedaerahan maupun nasional.

Dalam kamus bahasa Arab (Lisanul Arab: Ibnu Manzur) diaspora di konotasikan dengan kata hijrah yang berasal dari kata hazara yuha ziru hizratan yang tidak jauh beda maknanya yaitu berhijrah atau orang yang meninggalkan kampung halamannya dan pergi berhijrah kesuatu tempat atau negeri untuk mencari kehidupan yang baru, dalam artian bisa menuntut ilmu, mencari rezeki dan lain sebagainya. Makanya konotasi muhajir bagi bangsa Arab bukanlah sesuatu yang asing, hal ini dapat dilihat jauh ribuan tahun yang lalu nenek moyang mereka berhijrah kebelahan dunia dari benua Afrika, Eropah, hingga Asia, tak terkecuali Indonesia. Diaspora yang mereka lakukan diantaranya adalah membawa misi dakwah risalah Islam yang akhirnya menyebar kesemua nusantara, tak terkecuali kerajaan Banjar saat itu yang di mulai oleh. pangeran Samudra yang kemudian dilantik menjadi sultan Suriansyah.

Islamnya kerajaan Banjar adalah merupakan salah satu hal yang memiliki makna yang sangat penting dikalangan rakyat jelata, sebab apa yang dilakukan oleh raja diikuti oleh kerabatnya atau yang dikenal dengan sebutan *bubuhan raja-raja*. Perilaku raja ini diikuti oleh elit ibukota, masing-masing diikuti oleh kelompok *bubuhannya*, sampai kepada

*bubuhan* rakyat jelata di tingkat paling bawah. Dengan masuk Islamnya para *bubuhan*, kelompok demi kelompok, maka dalam waktu relative singkat Islam akhirnya merupakan ciri dan identitas orang banjar, meskipun pada awalnya ketaatan ini tidak merata, akan tetapi intensitas keberagamaan ini meningkat setelah beberapa tokoh ulama banjar yang lama bediaspora di timur tengah pulang ke kampung halamannya (Alfani Daud: 4).

### **Migrasi Masyarakat Banjar ke Timur Tengah**

Sejarah mencatat bahwa masuknya Islam ke pulau Kalimantan ditandai dengan berIslamnya raja banjar yang bernama pangeran Samudra atau kemudian dikenal dengan sultan Suriansyah yang masuk Islam pada 24 September 1526 atau bertepatan dengan 6 Zulhijjah 932 H. semenjak Islamnya kerajaan Banjar ada beberapa orang Arab pertama yang menginjakkan kaki di banua, bahkan kononya memberikan raja gelar dengan sebutan suryanullah. Maka setelah itu banyaklah kafilah dari timur tengah yang datang ke Kalimantan untuk menyebarkan agama Islam.

sebagai penduduk asli yang tinggal di sebagian wilayah Kalimantan Selatan, orang Banjar sering diidentikkan dengan Islam, sebab memang dalam kenyataannya semua orang banjar menganut agama Islam, dan relative taat dalam menjalankan ajaran agama Islam, termasuk diantaranya adalah kewajiban menunaikan ibadah haji. Dalam hal ini hijrahnya orang banjar ke timur tengah adalah di mulai dengan jalan melaksanakan ibadah haji.

Keinginan untuk melaksanakan ritual ibadah haji adalah merupakan sebuah pandangan yang akan jauh tertuju kepada sebuah kota yang disebut nama diabadikan dalam al Qur'an yaitu dengan sebutan Bakkah atau yang kemudian dikenal dengan Makkah al Mukarromah. Mekkah dalam pandangan masyarakat Banjar bukan hanya pusat tempat ritual keagamaan, tetapi ia juga pusat menimba ilmu keislaman. Kualifikasi seseorang dalam ilmu pengetahuan keislamannya dilihat dari berapa lama dia bermukim di kota Mekkah. Bahkan menurut azra “ bagi banyak muslim, khususnya di Nusantara,

ulama jebolan Haramyn dipandang lebih dihormati daripada mereka yang memperoleh pendidikan di tempat lain dimanapun” (Jaringan Ulama Nusantara: 53).

Sejak jaman Belanda disebutkan bahwa masyarakat Banjar terkenal sebagai salah satu sub-melayu muslim dengan tradisi dan intensitas perjalan haji yang begitu tinggi dan menempati urutan yang ke empat setelah Jawa Barat, Timur, Tengah (Vredembrecht: 1997), bahkan hingga saat ini orang Banjar tetap menjadi salah satu kawasan yang besar dan tinggi peminat hajinya.

Dalam pandangan masyarakat Banjar haji merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan, dalam buku Islam dan Masyarakat Banjar karya Sosiolog IAIN Antasari Alfani Daud

“ jika mereka memang alim sebelumnya, penghormatan kepadanya lebih meningkat sekembaliya dari Mekkah. Jika mereka sudah agak berumur, mereka biasa dipanggil sebagai tuan (*pa tuan*, untuk pria dan *ma tuan*, untuk wanita) atau haji (*pa haji* atau *ma haji*).

Menurut Hairus salim HS “ haji merupakan suatu modal sosial yang penting dalam masyarakat Banjar, bila melihat dari penghormatan yang diberikan masyarakat kepada orang yang bergelar haji. Potret pa haji atau ma haji, membuat seseorang biasa berdiri di depan atau menempati tempat yang terhormat. Bahkan gelar haji bisa menjadi branding untuk sebuah kepercayaan dalam bisnis” (Haji dalam Masyarakat Banjar: 2013) .

Para ulama adalah sebenarnya orang yang pertama dan yang paling berkepentingan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah, sebab tujuan mereka bukan hanya sekedar haji, akan tetapi juag menimba ilmu pengetahuan agama dengan para Masyaikh atau ulama yang mengajar di masjidil haram, hingga boleh dikatakan bahwa belajar agama di tempat tersebut adalah semacam menjadi legitimasi seseorang untuk menjadi *tuan guru* atau ulama besar di banua.

Tradisi menimba ilmu atau *rihlah ilmiyah* ke Mekkah sebetulnya sudah ada semenjak abad ke 18, hal ini dapat dilihat ketika dua orang ulama terkemuka Syekh Muhammad Arsyad Al Banjary dan Syekh Muhammad Nafis sama-sama menimba ilmu di kota Mekkah. selama lebih kurang 35 tahun lamanya mereka bermukim di kota tersebut.

Kota Mekkah dan Madinah atau yang di sebut AL Haramayn adalah merupakan pusat berkumpulnya ulama-ulama dunia, keadaan ini dapat dilihat dari banyaknya agamawan dari berbagai penjuru dunia untuk menunaikan ibadah haji dan mukim di kota ini untuk menimba ilmu dan mengembangkan serta mengajarkan ilmu yang mereka miliki. Dan rata-rata ulama nusantara memiliki kedudukan yang terhormat di mata mereka. Munculnya ulama-ulama nusantara seperti Syekh Abdurrauf as sinkili (ulama acaeh yang menetap 19 tahun di Mekkah), Syekh Abdussamad al Falimbani, hingga Syekh Muhammad Arsyad al Banjari memiliki kedudukan yang sangat tinggi di mata orang Arab saat itu. Bahkan nama al Banjary yang merupakan nisbah kepada *bubuhan* Banjar menjadi terkenal dan disegani kala, dan hingga kini orang Banjar yang mukim di kota Mekkah di sebut Al Banjary.

Tradisi menimba ilmu dikota Mekkah terus berlanjut hingga abad ke-20 M, bahkan keberadaannya masih diperhitungkan seperti ulama banjar yang kala itu sangat terkenal adalah Syekh Abdul Karim Al Banjary, beliau adalah salah seorang ulama tokoh banua yang terakhir mengajar di Masjidil Haram Mekkah. Snouck Hurgronje menyebutkan bahwa pada tahun 1885 beliau mengunjungi Mekkah dan mendapati sekitar 8000 sampai 10.000 orang melayu yang mukim di haramayn, dan dari mereka memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan spiritual di tanah air, dan kebanyakan dari mereka adalah penuntut ilmu.

Para agamawan yang pergi melaksanakan ritual ibadah haji, pada umumnya mereka tinggal dan menetap di kota haramaiin untuk menimba ilmu, dan dengan durasi waktu yang begitu lama mencapai puluhan tahun. Setelah mencapai waktu yang dianggap cukup

oleh maha gurunya, mereka biasanya disuruh pulang ke negeri masing-masing untuk menyebarkan ilmu mereka.

Banyak ulama-ulama ternama setelah Syekh Muhammad Arsyad al Banjary yang merupakan didikan kota Haramayn diantaranya K.H. Kasyful Anwar (Pendiri ponpes Darussalam Martapura), KH. Hanafi Gobet (Banjarmasin), K.H Hasyim Muktar (Martapura), K.H Nasrun Thaher (Martapura), K.H. Nawawi Marfu ( Martapura), dan banyak lagi ulama yang bermukim di Mekah dari tahun 1900-1930 dan setelah itu mereka pulang ke banua untuk mengajarkan ilmunya.

Di pertengahan abad ke 20 hingga sekarang hampir tidak terdengar lagi peran ulama nusantara di kota haramain, Azyumardi mengungkapkan bahwa setidaknya ada banyak faktor yang menyebabkan hilangnya peran keulamaan keturunan Indonesia di Arab Saudi diantaranya adalah pemahaman ulama-ulama Indonesia yang berorientasi pada Tasauf jelas tidak sesuai dengan ajaran formil kerajaan Saudi Arabia.

Di sisi lain karena kebijakan Saudi yang mengadopsi gerakan Islam Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, serta adanya kontrol dan pengaturan terhadap sentral-sentral pendidikan agama dengan berbagai macam aturan yang diterapkan kepada para pendatang. Dan juga pengaturan terhadap penerbitan karya-karya yang tidak sesuai dengan orientasi keagamaan Saudi. Akibatnya banyak karya-karya ulama nusantara sulit untuk ditemukan, dan walaupun ada dijual dengan sembunyi-sembunyi.

Menghilangnya peran ulama nusantara digantikan dengan masuknya para pendatang baik dari *bubuhan* Banjar maupun Indonesia secara nasional pada umumnya berorientasi pada memenuhi kebutuhan materi dari pada menuntut ilmu. Para pendatang pada umumnya di dominasi oleh wanita atau (TKW). Maka tentu saja pandangannya sangat berbeda, sebab apabila di abad ke 18 di dominasi oleh penuntut ilmu maka di pertengahan abad ke 20 di dominasi oleh pekerja non formal.

Semenjak Al Haramain di perintah oleh kekuasaan yang beraviliasi dengan ulama Syekh Muhammad Bin Abdul Wahab pada tahun 1932, dan memiliki hak penuh

terhadap pengaturan dua kota suci tersebut, banyak perubahan-perubahan yang terjadi yang tentu saja sangat berbeda dengan keadaan sebelumnya yang ada di dua kota tersebut. Diaspora masyarakat Banjar ke Timur Tengah dimulai dari Abad ke 18, bahkan hingga sekarang terdapat ribuan warga keturunan Banjar yang mukim di Mekkah, tepatnya di daerah Rusaiifah yang tidak jauh dari masjidil haram.

Ketika kita melihat keadaan ini, maka apa yang terjadi sesungguhnya terdapat pergeseran persepsi tentang keberadaan *bubuhan* Banjar di Saudi Arabia diantaranya adalah oleh hilangnya peran keulamaan para pendatang dari nusantara yang menetap di Saudi Arabia. Hal ini tidak lepas oleh perubahan politik dan orientasi keagamaan yang ditandai dengan kekuasaan dinasti Al Saud yang mengakomodasi secara total doktrin Muhammad bin Abdul Wahab yang dikenal keras dan tidak mengenal kompromi, dan inilah yang menggusur peran ulama nusantara.

Di sisi lain juga munculnya Arab Saudi sebagai negara terkaya di dunia , telah menjadikakan negara ini sebagai pusat tujuan para pencari keraja non formal yang bekerja pada sektor rumah tangga, dan di dominasi oleh wanita dan kebanyakan berasal dari Indonesia. Hal ini secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap citra Indonesia.

Kekuasaan raja Abdul Aziz yang begitu kuatnya dengan ideologi yang mereka bawa membuat sebagian bubuhan Banjar yang tadinya menganggap Mekkah sebagai tempat yang sesuai untuk menimba ilmu mencoba untuk mencari alternatif lain sebagai tempat menimba ilmu agama yang sesuai dengan orientasi keberagaman masyarakat Banjar yang mayoritas Fikihnya bermazhab Syafie. Keadaan ini tentu saja membuat masyarakat Banjar mengirim anaknya ke Mesir dan Hadramaut sebagai tempat untuk menimba ilmu.

Mesir dengan al Azhar university yang terkenal di seluruh dunia menjadikannya tempat yang populer bagi kalangan masyarakat Banjar untuk menimba ilmu. Al Azhar adalah sebagai sebuah pusat pendidikan tertua di dunia yang berdiri pada tahun 973 oleh bani Fathimiyah. Nama al Azhar sendiri kononya diambil dari nama sayyidah Fathimah

Az Zahra, puteri Rasulullah SAW. Penamaan ini adalah merupakan gambaran jelas sebagai bentuk corak pemikiran kecintaan terhadap *ahlul bayt*, mereka terbiasa menggunakan nama yang masih ada hubungannya dengan keluarga nabi.

Sebagai pusat pendidikan dunia yang bermula dari halaqah-halaqah yang diadakan di bawah tiang masjid jami al Azhar dengan sistem pendidikan yang sangat tradisinal, al Azhar terus bertransformasi menjadi sebuah lembaga pendidikan yang sangat fundamental dalam membangun paradidma pemikiran ke-Islaman saat ini.

Nama al Azhar semakin hari semakin bergema di banua, kalaulah dulu di Abad 18 dan 19 semua orang yang belajar di pondok-pondok pesantren bercita-cita dan sangat terobsesi untuk pergi ke Mekkah menimba ilmu, maka di petengahan abad ke 20 keinginan itu kian memudar, dan beralih ke Mesir dengan Gamiah Al Azhar As syarif. Banyak para agamawan bubuhan Banjar yang mukim di negeri pyramid tersebut. Di sisi lain juga Mesir memiliki hubunga emosional yang kuat dengan bangsa Indonesia, karena Mesir adalah negara Arab pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia. Begitu akrabnya hubungan ini pemerintah Mesir mengabadikan nama Presiden Soekarno sebagai salah satu nama jalan di kota tersebut yang dikenal dengan *Syari'e Ahmad Soekarno*.

Menurut data Atase Pendidikan Kedutaan besar republik Indonesia bahwa jumlah WNI yang berada Mesir sekitar lima ribuan orang dengan mayoritas adalah penuntut ilmu di universitas al Azhar. Para penuntut ilmu ini adalah datang dari berbagai penjuru nusantara, diantaranya adalah bubuhan Banjar yann jumlah hingga saat ini menempati hampir seribu orang jumlahnya.

Banyaknya orang Banjar yang bermukim di Mesir dari tahun ke tahun, membuat Pemprov Kal-sel mendirikan sebuah asrama yang terletak di kota Cairo, dan saat itu langsung diresmikan oleh gubernur Rudy Arifin. Hal ini tidak lain mengingat banyaknya warga banua yang bermukim di kota ini.

Kontribusi al Azhar sebagai sebuah instusi pendidikan Islam dunia yang tertua memberikan pengaruh yang cukup besar dalam memberikan pencerahan untuk



meningkatkan pendidikan di tanah air khususnya di banua Banjar. Sebagai sebuah perguruan tinggi yang terkenal, dan memiliki mahasiswa sebanyak 4000 dari Indonesia, al Azhar banyak melahirkan para alumni yang sangat luar biasa, sejak zaman pergerakan kemerdekaan hingga sekarang.

Di Kalimantan Selatan banyak agamawan yang lahir dari pendidikan al Azhar seperti, K.H. Mastur Zahri, MA (Rektor IAIN Antasari 1972-1982), K.H Mukri Gawith, M.A (pengasuh ponpes Manbaul Ulum), Prof. Drs. K.H Aswadie Syukur, Lc. (Rektor IAIN Antasari 1996-2000), Drs. K.H. Laily Mansyur, L. Ph ( Kepala Kanwil Kemenag 1996-1997), Drs. K.H Kastolani, LML. (Anggota DPR RI 2000-2004), K.H. Husin Nafarin, Lc, MA (Ketua MUI 2016- 2021), serta banyak lagi agamawan yang berasal dari al Azhar.

Pada abad ke 20 akibat dari pengaruh situasi politik, dan orientasi keagamaan, diantara negara yang menjadi tempat diaspora orang Banjar di timur tengah adalah daerah Hadramaut yang terletak di daerah Yaman selatan. Hubungan masyarakat Arab Hadrami dengan bubuhan banjar berlangsung cukup lama dimulai sejak datangnya para perantau Arab dari negeri Haramaut ke nusantara pada abad ke 14 ( Raf'at : 14).

Menurut catatan sejarah munculnya orang Arab di banua sudah ada semenjak penjajahan kolonial belanda, banyaknya jumlah orang Arab yang tinggal di banua membuat resah pemerintah belanda, hingga di buatlah aturan oleh Belanda untuk mengelompokkan orang Arab Hadrami yang tinggal di sebuah kawasan atau kampung yang disebut kampung Arab. Setiap kampung Arab di lantik seorang kaptein Arab yang bertanggung jawab terhadap warganya .

Orang Arab hadrami dari golongan Sadah atau sering disebut hababib yang nasabnya diyakini sampai ke Rasulullah, memiliki kedudukan yang tinggi di mata masyarakat. Penghormatan ini bukan hanya alasan kekerabatan dengan nabi, akan tetapi juga karena mereka dianggap berjasa membawa Islam di banua. Banyaknya orang hadrami yang

tinggal di banua sedikit banyaknya memberi pengaruh yang besar terhadap banua, baik dari segi bahasa, pergaulan, pendidikan, serta orientasi pemahaman keagamaan.

Dalam hal pendidikan, oran-orang hadrami yang tingal di banua pada umumnya mengirim anaknya untuk dididik di tanah kelahiran nenek moyang mereka, hal ini tergambar dari sebuah tulisan dalam jurna Studia Islamica (Yahya: 2015) yang menyebutkan:

*" الأبناء الذين ولدوا وعاشوا فترة من حياتهم في إندونيسيا وتم إرسالهم إلى حضرموت أو بلاد العربية الأخرى للتعليم والتنشئة الاجتماعية، ويرسلون أبناءهم في سن مبكرة إلى وطنهم الحضرمي، كي يتشربوا منه عاداتهم وتقاليدهم وثقافتهم، إلى جانب أنهم يتلقون تعاليم الدين الإسلامي "*

Tradisi menimba ilmu yang dilakukan oleh orang Hadrami di tempat leluhur mereka di Hadramaut tampaknya memberikan inspirasi kepada bubuhan Banjar untuk menimba ilmu di negeri tersebut. Keadaan ini tidak lain karena disebabkan masyarakat Banjar merasa sesuai dengan faham keagamaan yang dikembangkan di negeri Yaman. Bahkan ada stigma di kalangan asyarakat Banjar yang menganggap bahwa pendidiakan yang sesuai dengan Manhaj Ahlussunnah wal jamah adalah pendidikan yang ada di negeri Hadramaut.

Gelombang diaspora bubuhan Banjar yang melakukan rihlah ilmiah ke negeri Saba tersebut terus berlanjut hingga abad ke 21 ini, banyak pondok-pondok pesantren ternama di benua ini yang mengirimkan anak didiknya ke negeri ini, contoh seperti pondok pesanteren Darussalam Martapura yang setiap tahunnya mengirim puluhan santrinya menimba ilmu di negeri tersebut. Pemandangan ini sangat berbeda dengan sebelumnya, yang mana pondok ini di abad ke 20 banyak mengirim santrinya ke Mekkah.

Hingga sekarang banyak kita temua warga negara Indonesia, khususnya bubuhan Banjar yang berdiaspora ke negeri tersebut, yang mayoritasnya adalah di dominasi oleh kalangan penuntut ilmu, mereka terseber di daerah Hadramaut, Tarim, Mukaalla,

Syabwa, dan beberapa daerah lainnya. Pendidikan di sini masih mengandalkan system halakoh atau *mengaji baduduk*, namun ada juga yang menempuh jalur formal seperti kuliah di al Ahqob university. Pada tahun 2000 jumlahnya sekitar 200 orang, akan tetapi ketika terjadi konflik, maka hampir semua *bubuhan Banjar* meninggalkan negeri tersebut.

## **Penutup**

Suku Banjar adalah merupakan salah satu suku terbesar yang mendiami pulau Kalimantan. Sebagai masyarakat yang memiliki identitas Islam, orang Banjar di kenal sebagai pribadi yang religus dan taat dalam menjalankan ajaran agama. Di sisi lain juga masyarakat Banjar juga dikenal masyarakat yang banyak berdiaspora kebelahan dunia, mulai dari Asia, Erofah, hingga Timur Tengah.

Diaspora pertama yang dilakukan bubuhan Banjar di timur Tengah adalah kota Mekkah. Mekkah dalam pandangan masyarakat Banjar bukan hanya pusat tempat ritual keagamaan, tetapi ia juga pusat menimba ilmu keislaman. Kualifikasi seseorang dalam ilmu pengetahuan keislamannya dilihat dari berapa lama dia bermukim di kota Mekkah.

Tradisi menimba ilmu atau *rihlah ilmiyah* ke Mekkah sebetulnya sudah ada semenjak abad ke 18, hal ini dapat dilihat ketika dua orang ulama terkemuka Syekh Muhammad Arsyad Al Banjary dan Syekh Muhammad Nafis sama-sama menimba ilmu di kota Mekkah. selama lebih kurang 35 tahun lamanya mereka bermukim di kota tersebut.

Kota Mekkah dan Madinah atau yang di sebut al Haramain adalah merupakan pusat berkumpulnya ulama-ulama dunia, keadaan ini dapat dilihat dari banyaknya agamawan dari berbagai penjuru dunia untuk menunaikan ibadah haji dan mukim di kota ini untuk menimba ilmu dan mengembangkan serta mengajarkan ilmu yang mereka miliki. Dan rata-rata ulama nusantara memiliki kedudukan yang terhormat di mata mereka. Munculnya ulama-ulama nusantara seperti Syekh Abdurrauf as sinkili (ulama acaeh yang menetap 19 tahun di Mekkah), Syekh Abdussamad al Falimbani, hingga Syekh

Muhammad Arsyad al Banjari memiliki kedudukan yang sangat tinggi di mata orang Arab saat itu. Bahkan nama al Banjary yang merupakan nisbah kepada bubuhan Banjar menjadi terkenal dan disegani kala, dan hingga kini orang Banjar yang mukim di kota Mekkah di sebut Al Banjary.

Tradisi menimba ilmu dikota Mekkah terus berlanjut hingga abad ke-20 M, bahkan keberadaannya masih diperhitungkan seperti ulama banjar yang kala itu sangat terkenal adalah Syekh Abdul Karim Al Banjary, beliau adalah salah seorang ulama tokoh banua yang terakhir mengajar di Masjidil Haram Mekkah. Snouck Hurgronje menyebutkan bahwa pada tahun 1885 beliau mengunjungi Mekkah dan mendapati sekitar 8000 sampai 10.000 orang melayu yang mukim di haramain, dan dari mereka memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan spiritual di tanah air, dan kebanyakan dari mereka adalah penuntut ilmu.

Para agamawan yang pergi melaksanakan ritual ibadah haji, pada umumnya mereka tinggal dan menetap di kota haramain untuk menimba ilmu, dan dengan durasi waktu yang begitu lama mencapai puluhan tahun. Setelah mencapai waktu yang dianggap cukup oleh maha gurunya, mereka biasanya disuruh pulang ke negeri masing- masing untuk menyebarkan ilmu mereka.

## **Rujukan**

Al Fani Daud, Islam Dan Masyarakat Banjar, 1997, Rajawali Press; Jakarta.

-----, Etos Kerja Masyarakat Banjar, 2000, Pidato Pengukuhan Guru Besar.

Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad ke XVII & XVIII, 2005, Pranada Media: Jakarta.

Ali Al Hasyimi, Tarikh Duhulul Islam Wa Tatawwuruh Fi Indunisia, 1998, Aceh.

Faisal Mubarak Seff, Al Yamniyyuna Wa Dauruhum As siyasi wal hadori Fi Indunisia, 2014, Annual Internasional Islamic Conference on Islamic Studies by Proceeding, Balikpapan.

-----, Al Lughatul Arabiyyah Fi Buldan Ghair Arabiyyah, 2015, Annual Internasional Islamic Conference on Islamic Studies by Proceeding, Manado.

-----, Al Arabiyyatu Lil Hajj, 2014, Mujahid Press: Bandung.

Jamil Abdullah Misri, Hadir Alam Islamy Wa Qodhoya Muashir, 1985, Al Ubaikan.

Nahad Abdussalam, Al Yamaniyyuna Fi Indunisia, Ma'had Dirasat Aswiyyah: Mesir.

Rif'at Syekh Al Ghunaimy, Tarikh Asiya al Hadist wa Al Muashir, Mesir.

Nataline Mobine Kasih, Hadramai Awakening, 2007, Akar.

L.W.C Van Den Berg, Orang Arab di Nusantara.